

## PELAYANAN KONSELING MULTI BUDAYA DI PONDOK PESANTREN

Shadiqatunil Aqwal, S.Pd<sup>1</sup>, Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.<sup>2</sup>, Prof. Mudjiran, M.S., Kons.<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Negeri Padang – Jl. Prof. Dr. Hamka  
[shadiqatunilaqwalpdbana@gmail.com](mailto:shadiqatunilaqwalpdbana@gmail.com)

---

**Abstract:** *Islamic boarding school is a place where students learn the knowledge of Islamic religion, Islamic boarding school has a characteristic with the term mondok or can be known as living in a dormitory. Santri from different regions have diverse cultures, make santri as a pluralistic society, respect pluralism and enable diversity to remain sustainable, with other meanings communities accepting integration as a common way to deal with cultural diversity, but still displaying their identity . This research aims to find out how multicultural counseling services in the Nurul Yaqin Islamic Boarding School which have students from outside the area, bring their respective cultures, so that they have cultural differences between BK teachers and students. Where multicultural counseling is a helping process that emphasizes the balance between the theory and practice of counseling in accepting and valuing kultural santri or clients. This research was conducted using descriptive qualitative research methods. Based on the results of this study it can be concluded that the multi-cultural counseling service at Nurul Yaqin Islamic Boarding School is still not well implemented, because the BK teacher is not from a BK background, so the BK teacher does not understand the existing counseling techniques, especially the problem of multi-cultural clients, teachers BK does not understand the client culture and the client culture is more similar, while clients come from a variety of areas that must be understood by BK teachers, and students' problems often originate from different cultures. The BK teacher should understand the client's culture so that it is easier to know what causes the client's problem and the client can find a solution to the problem. So as to be able to carry out multi-cultural counseling in a professional manner so that clients are able to understand themselves and alleviate the problems they face so that from KES-T (disrupted effective day-to-day life) to KES (daily effective life).*

**Keywords:** *Multi Culture, Multi Cultural Counseling, Islamic Boarding School*

**Abstrak:** Pondok Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam, pondok pesantren memiliki ciri khas dengan istilah mondok atau bisa dikenal dengan istilah tinggal di asrama. Santri berasal dari daerah yang berbeda memiliki budaya yang beragam, menjadikan santri sebagai masyarakat yang majemuk, menghargai pluralisme dan memungkinkan keberagaman tetap lestari, dengan arti lain masyarakat yang menerima integrasi sebagai cara-cara yang umum untuk menghadapi keberagaman budaya, tetapi tetap memperlihatkan jati diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan konseling multibudaya yang ada di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan yang memiliki santri yang berasal dari luar daerah, membawa budayanya masing-masing, sehingga memiliki perbedaan budaya antara guru BK dan santri. Dimana Konseling multi budaya merupakan suatu proses membantu yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik konseling dalam menerima dan menghargai kultural santri atau klien. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling multi budaya di Pondok Pesantren Nurul Yaqin masih belum terlaksana dengan baik, karena guru BK bukan berlatar belakang BK, sehingga guru BK kurang memahami teknik-teknik konseling yang ada, terutama permasalahan klien yang multi budaya, guru BK kurang memahami budaya klien dan lebih menyamakan budaya klien tersebut, sementara klien berasal dari berbagai macam daerah yang harus dimengerti oleh guru BK, dan permasalahan santri pun sering berasal dari budaya yang berbeda-beda. Guru BK seharusnya memahami budaya klien sehingga lebih mudah mengetahui apa penyebab terjadinya masalah klien dan klien bisa menemukan solusi dari

permasalahannya. Sehingga mampu melaksanakan konseling multi budaya secara profesional agar klien mampu untuk memahami dirinya dan mengentaskan permasalahan yang di hadapi sehingga dari KES-T (kehidupan efektif sehari-hari terganggu) menjadi KES (kehidupan efektif sehari-hari).

**Kata kunci:** Multi Budaya, Konseling Multi Budaya, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu karya manusia yang melekat dalam keseharian manusia yang terkadang menjadi patokan norma dan nilai di lingkungan atau daerah tertentu. Budaya menjadi salah satu point yang melekat pada identitas diri manusia yang menjadi ciri khas individu dalam melakukan interaksi sosial. Dalam pandangan sosiologi, yang dikemukakan Francis Merill mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, dan semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi sosial (Liliweri, 2013: 111).

Manusia merupakan makhluk sosial yang seluruh aktivitasnya bertemu dengan manusia lain, perbedaan budaya, ras, etnik dan agama dalam masyarakat menjadi sebuah keberagaman dalam kehidupan barbangsa dan bernegara, namun untuk mencapai kerukunan tersebut perlu adanya pemahaman tentang toleransi pada setiap diri individu untuk dapat menghargai perbedaan (Fadhil, 2019).

Kegiatan konseling mengindikasikan terdapat hubungan yang profesional antara konselor dengan klien. Pada umumnya hubungan dalam konseling merupakan hubungan antara individu ke individu, meski pada praktiknya tidak jarang melibatkan lebih dari dua orang. Konsep konseling diarahkan

agar konselor mampu membantu klien agar dapat memahami dan menjelaskan pandangan konselor tentang kehidupan sehingga klien dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapinya melalui informasi dan berbagai solusi alternatif yang diberikan oleh konselor (Ruchaini, 2017).

Konseling multikultural merupakan “konseling di mana konselor dan konselinya berbeda secara kultural karena proses sosialisasi yang berbeda dalam budaya, subkultur, rasial, etnik, atau sosial-ekonomi” (Dayaksini & Yuniardi, 2008)

Oleh karena itu, diperlukan kompetensi keragaman budaya bagi konselor untuk bekerja dengan konseli yang berlatar belakang budaya beragam. Konselor dituntut memiliki tingkat kesadaran, pengetahuan dan keterampilan yang akurat dalam bekerja dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Jadi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan

Ustad/ustadzah dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan, dan menjadikan asrama sebagai tempat tinggal. Dimana semua santri/santriwati berasal dari daerah asal dan budaya yang berbeda-beda.

Seperti itu juga di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan yang santri/santriwati berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan budaya yang beragam, yang menjadikan karakter dan cara kehidupan yang beragam, sehingga dari segi perbedaan budaya tersebut banyak terjadi permasalahan terutama pada santri tahun pertama, yang menjadikan Guru BK harus memahami semua budaya yang di bawa oleh santri tersebut, sehingga konseling berjalan dengan lancar, namun kenyataannya guru BK di Pondok Pesantren Nurul Yaqin adalah guru yang bukan berasal dari latar belakang BK, sehingga teknik yang digunakan belum berjalan dengan baik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sukardi (2003) deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Yusuf, A.M (2013) mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan suatu inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetoda, bersifat alami dan holistik, mengutamakan

kualitas, menggunakan cara, serta disajikan secara naratif.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes dan Wawancara adalah suatu bentuk percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu, dalam hal ini antara peneliti dan informan. Melalui wawancara peneliti berupaya secara langsung tatap muka dengan informan, dimana percakapan mempunyai tujuan dalam usaha untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan, Sonhaji (Syao dih, 2005).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua poin utama yang akan dibahas, meliputi:

### **1. Multi Budaya di Pondok Pesantren Ringan-Ringan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan ditemukan bahwa budaya di Pondok Pesantren Nurul Yaqin sangat beragam. Pondok Pesantren Nurul Yaqin berada di sebuah Desa Ringan-Ringan, Kenagarian Pakandangan, Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Dan santri berasal dari hampir seluruh kabupaten yang ada di Sumatera Barat, bahkan ada yang berasal dari Banda Aceh, Medan, Dumai, Pekanbaru, Bengkulu, Palembang dan daerah lainnya, yang membuat budaya di Pondok Pesantren menjadi sangat beragam. Keberagaman budaya yang ada menjadikan

santri menjadi lebih dekat bahkan lebih sering bertengkar atau mendapatkan masalah karena perbedaan budaya tersebut.

## 2. Pelayanan Konseling Multi Budaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan ditemukan bahwa pelaksanaan konseling multi budaya di Pondok Pesantren Nurul Yaqin masih belum berjalan dengan baik karena santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin memiliki budaya yang beragam yang berasal dari daerah yang berbeda-beda yang hidup 24 jam pada satu lingkungan dan tinggal di asrama pondok pesantren, santri lebih sering menyampaikan permasalahannya kepada pembina asrama atau kakak-kakak pembinanya di banding guru BK, sementara itu guru BK bukan berlatar belakang BK, namun telah mengikuti pelatihan-pelatihan BK, sehingga pelaksanaan pelayanan konseling belum berjalan dengan baik. Guru BK belum benar-benar memahami bagaimana teknik-teknik dalam konseling dan bagaimana konseling dengan klien yang berbeda budaya, apalagi permasalahan klien yang sering muncul adalah perselisihan antar santri yang di sebabkan oleh keberagaman budaya, ada santri yang sangat lembut bahkan ada yang sangat kasar, sehingga membuat keberadaan sebagian santri terancam yang menjadikan santri mengalami berbagai macam masalah.

## SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pelayanan Konseling Multi Budaya di Pondok Pesantren

Nurul Yaqin masih belum terlaksana dengan baik, karena guru BK bukan berlatar belakang BK, sehingga guru BK kurang memahami teknik-teknik konseling yang ada, terutama permasalahan klien yang multi budaya, guru BK kurang memahami budaya klien dan lebih menyamakan budaya klien tersebut, sementara klien berasal dari berbagai macam daerah yang harus dimengerti oleh guru BK, dan permasalahan santri pun sering berasal dari budaya yang berbeda-beda. Seharusnya guru BK harus memahami budaya klien sehingga lebih mudah mengetahui apa penyebab terjadinya masalah klien dan klien bisa menemukan solusi dari permasalahannya. Sehingga mampu melaksanakan konseling multi budaya secara profesional agar klien mampu untuk memahami dirinya dan mengentaskan permasalahan yang di hadapi sehingga dari KES-T (kehidupan efektif sehari-hari terganggu) menjadi KES (kehidupan efektif sehari-hari).

## DAFTAR RUJUKAN

- Alo, Liliweri. (2013) *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayaksini, Tri & Yuniardi, Salis. 2008. *Psikologi Lintas Agama*. Malang: UMM Press.
- Fadhil, Muhammad. (2019).Konseling berbasis wawasan lintas budaya dalam meningkatkan sikap toleransi remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Syiah Kuala*. 31-35.

Mastuhu. (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Sukardi, (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara

Syaodih, Nana. S. (2005) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.